

Adaptasi Psikologi Tokoh Kuramoto Hari dalam Film *Kudakechiru Tokoro Wo Misete Ageru* Karya Sutradara Sabu (Kajian Psikologi Sastra)

Shella Silvia Fetiadi¹, Dian Annisa Nur Ridha², Ken Widyawati³, M. Suryadi⁴

^{1,2,3,4} Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

Received: 17-03-2025; Revised: 14-04-2025; Accepted: 24-04-2025; Published: 28-04-2025

Abstract

This study aims to analyze developmental stages of Kuramoto Hari's character in Kudakechiru Tokoro Wo Misete Ageru in terms of Erik Erikson's personality development theory. This research is a literature study. The method used in this research is literary sociology, because the formal object in this research is related to the psychological aspects of the character. The theories used in this research are narrative structure theory and Erik Erikson's personality development theory to analyze the personality development experienced by the main character Kuramoto Hari in Kudakechiru Tokoro Wo Misete Ageru by director Sabu. Based on the analysis in this study, there are of Kuramoto Hari's personality development using Erik Erikson's theory of personality development which consists of eight stages. This movie tells the story of Kuramoto Hari's time in high school aged around 15 years old until Kuramoto Hari becomes a mother aged around 40 years old. So that the author only analyzes three stages of Erik Erikson's personality development, namely from stage five aged 12-18 years, stage six aged 18-35 years, and stage seven 35-64 years. Kuramoto Hari successfully passed all three stages.

Keywords: Personality Development; Film; Psychology of Literature

1. Pendahuluan

Sastra berkaitan erat dengan kehidupan manusia karena menggambarkan berbagai masalah sehari-hari (Rahmah & Masiroh, 2024:1). Salah satu tema yang sering diangkat dalam karya sastra adalah kondisi psikologi yang dialami tokoh dalam menjalani kehidupannya. Fase remaja menjadi salah satu tahap kehidupan yang penuh tantangan dan rentan terhadap konflik. Psikologi sastra menyoroti karya sastra sebagai cerminan kehidupan batin manusia, di mana berbagai aspek kejiwaan tokoh dalam drama atau prosa merefleksikan proses dan aktivitas jiwa (Jauhari & Andari, 2024:1). Sebagai ekspresi dari kehidupan psikologis, karya sastra tidak hanya menghadirkan cerita, tetapi juga menggambarkan kepribadian dan dinamika emosional yang dialami manusia. Analisis psikologi sastra tersebut membantu memahami bagaimana perasaan dan kondisi psikologis seseorang tergambar dalam cerita (Ahmadi, 2015:13). Hal ini membuat aspek psikologis yang dapat dijadikan sebagai inspirasi dalam menciptakan karya

¹ Corresponding Author. E-mail: shesilfdi@gmail.com
Telp: +62 858-1353-0399

sastra, termasuk dalam pembuatan film. Film adalah media audio-visual yang menyampaikan cerita atau informasi melalui gambar bergerak dan suara. Film dapat bersifat fiksi dengan cerita rekaan atau non-fiksi yang berbasis kejadian nyata (Pratista, 2017:31).

Banyak film Jepang yang mengangkat genre tentang kondisi psikologis manusia, dengan tokoh yang digambarkan mengalami masalah terhadap kepribadiannya (Rahmah & Masiroh, 2024:2). Salah satunya film *Kudakechiru Tokoro Wo Misete Ageru* karya sutradara Sabu. Film ini merupakan hasil ekranisasi dari novel yang berjudul sama yaitu *Kudakechiru Tokoro Wo Misete Ageru* yang populer pada tahun 2016 di Jepang. Film *Kudakechiru Tokoro Wo Misete Ageru* yang disutradarai oleh Sabu mulai tayang di Jepang pada tanggal 8 Mei 2020 dengan durasi 2 jam 2 menit 44 detik. Film ini menceritakan masa lalu dari tokoh Kuramoto Hari dan Kiyozumi Hamada yang duduk di bangku SMA. Kuramoto Hari merupakan seorang siswi kelas 1 SMA yang dirundung oleh teman-teman kelasnya, karena perundungan tersebut dia menjadi siswi yang pendiam, tidak berani menatap orang, hingga menyebabkan trauma saat disentuh oleh orang lain.

Judul *Kudakechiru Tokoro Wo Misete Ageru* yang berarti "akan ku tunjukkan dimana letak kerusakannya" mencerminkan dengan jelas karakter Kiyozumi Hamada yang memperlihatkan adanya konflik batin dalam diri Kuramoto Hari. Dalam film ini, Kiyozumi Hamada memberikan dukungan, perhatian, dan bantuan kepada Kuramoto Hari sehingga ia mampu berkembang menjadi seseorang yang lebih percaya diri dan berani. Perkembangan manusia dikenal dengan teori psikososial. Menurut Erik Erikson, kepribadian adalah perkembangan diri seseorang yang berlangsung sepanjang hidup dan dipengaruhi oleh lingkungan serta pengalaman sosial (melalui Thahir, 2018:27). Kepribadian terbentuk melalui delapan tahap, di mana setiap tahap memiliki tantangan yang harus diselesaikan agar seseorang bisa tumbuh dengan baik. Jika tantangan ini berhasil dilewati, seseorang akan memiliki kepribadian yang kuat dan sehat. Namun, jika gagal, bisa muncul kesulitan dalam perkembangan diri. Erikson juga menekankan bahwa interaksi dengan orang lain sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian seseorang (Erikson melalui Mahendra & Fattia, 2024). Dalam film ini tokoh Kuramoto Hari mengalami perkembangan kepribadian pada dirinya, dimana Kuramoto Hari mengalami berbagai konflik pada masa remajanya yang selalu dirundung oleh teman-teman kelasnya dan mengalami kekerasan dalam keluarga, dari masa remaja hingga masa tua Kuramoto Hari berhasil melewati berbagai konflik tersebut. Berbagai konflik yang dialami oleh Kuramoto Hari tidak menjadikan dirinya semakin terpuruk, melainkan menjadi titik balik bagi dirinya untuk bangkit dan berkembang menjadi lebih baik. Teori perkembangan kepribadian Erik Erikson tersebut dapat digunakan untuk menganalisis tokoh Kuramoto Hari dalam film *Kudakechiru Tokoro Wo Misete Ageru*.

Terlepas dari penelitian ini, terdapat penelitian sebelumnya yang menggunakan objek formal yang sama yaitu penelitian dari Mahendra dan Fattia yang berjudul "Analisis Psikososial Erik H. Erikson Terhadap Penokohan Zain Al-Rafeea Pada Film Capernaum Karya Nadine Labaki" dalam penelitian ini tokoh Zain Al-Rafeea mengalami beberapa kegagalan pada tahap perkembangannya. Selain itu, terdapat penelitian lain yang ditulis oleh Yuliyani, Juidah, dan Logita berjudul "Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian Psikologi Erik Erikson" tokoh utama pada penelitian ini menunjukkan yang kecenderungan sisi negatif di akhir masa tahap perkembangannya. Meskipun menggunakan teori yang sama, terdapat perbedaan dengan penelitian ini, sehingga hal ini dapat

dikatakan sebagai pembaruan karena menganalisis tokoh utama yang mengalami perkembangan yang ke arah positif dan berhasil melewati semua tahap perkembangannya, selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menyempurnakan penelitian yang telah ada sebelumnya. Fokus tujuan dalam penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana perkembangan kepribadian tokoh Kuramoto Hari dalam film *Kudakechiru Tokoro Wo Misete Ageru*.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif, yaitu suatu metode yang mendeskripsikan dan menganalisis data-data yang telah terkumpul (Waruwu, 2022:3). Metode pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra, yaitu suatu pendekatan yang membahas tentang kehidupan dan kejiwaan batiniah manusia (Ahmadi, 2015:14). Dengan pendekatan psikologi akan terlihat bahwa fungsi sastra adalah untuk menggambarkan peran manusia secara jelas dan menjelaskan bahwa pada hakikatnya karya sastra berkaitan langsung dengan kehidupan manusia (Sari, 2022:3). Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari film *Kudakechiru Tokoro Wo Misete Ageru* yang disutradarai oleh Sabu yang tayang pada 2020, sedangkan sumber data sekundernya berasal dari sumber kepustakaan, yaitu dari buku, artikel jurnal, dan e-book yang dapat diakses secara daring.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam teori Erik Erikson, manusia mengalami 8 tahap perkembangan kepribadian dalam kehidupan. Masing-masing tahapan perkembangan kepribadian manusia selalu mengalami konflik yang berbeda-beda. Semakin individu mampu menyelesaikan konflik, maka keseimbangan individu akan semakin sehat (Erikson melalui Rizki, 2024:3). Penelitian ini penulis hanya memaparkan perkembangan kepribadian dari tahap V sampai dengan tahap VII.

3.1 Perkembangan Kepribadian Tokoh Kuramoto Hari

3.1.1 Tahap V Usia 1-18 Tahun (Identitas dan Keraguan Peran)

Tahap ini merupakan tahap peralihan dari anak-anak ke remaja (Riendravi, 2018:3). Pada tahap ini remaja berproses untuk mencari identitas atau jati diri, dimana remaja mendapatkan banyak tantangan dan masalah untuk menemukan siapa mereka yang sesungguhnya, bagaimana kehidupan mereka di masa yang akan datang, dan arah mana yang akan mereka ambil. Menurut Erik Erikson jika remaja tidak dapat mengatasi tantangan atau masalah tersebut, maka mereka akan mengalami keraguan peran (melalui Thahir, 2018:44).

Dalam film *Kudakechiru Tokoro Wo Misete Ageru* tokoh Kuramoto Hari merupakan seorang siswa kelas satu Sekolah Menengah Atas. Aniswita menyebutkan bahwa pada umumnya di Jepang siswa Sekolah Menengah Atas berusia 16-18 tahun. Pada tahap ini Kuramoto Hari adalah karakter yang sedang mengalami masa-masa sulit. Dia merasa takut untuk berbicara atau berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya karena khawatir akan dihakimi atau ditolak. Bagi Kuramoto Hari, sekolah adalah lingkungan yang menakutkan. Dia merasa tidak nyaman dan tidak mampu untuk berbaur dengan teman-teman sekelasnya. Ini membuatnya semakin terisolasi dan kesepian.

男子生徒 1 : リョウタ次の授業何?

男子生徒 2 : 次数学

男子生徒 3 : 数学か 田中じゃん

男子生徒 1 : ムカつくなつまんないよなああの授業

男子生徒 2 : マジ俺一番やめたいもん

男子生徒 3 : マジあいつ嫌いなんだよねー

男子生徒 1 : お前

男子生徒 2 : えっ?

男子生徒 3 : 汚いもん蹴るべきでしょ

男子生徒 4 : 危ない危ない!

男子生徒 5 : ヤバイヤバイ! 気をつけろ気をつけろ!

女子生徒 1 : キモいんだけどめっちゃ怖いんだけど

女子生徒 2 : 暗すぎ

女子生徒 3 : 何か来るんじゃない?

男子生徒 4 : おい気をつけろ気をつけろ

Siswa laki-laki 1 : “Ryota, apa pelajaran selanjutnya?”

Siswa laki-laki 2 : “Matematika”



Gambar 1. Kuramoto Hari dirundung di kelas (00:12:05)

- Siswa laki-laki 3 : “Matematika ya? Tanaka dong”
- Siswa laki-laki 1 : “Kelas itu sangat menjengkelkan dan membosankan..”
- Siswa laki-laki 2 : “Aku sangat ingin keluar dari kelas itu”
- Siswa laki-laki 3 : “Aku sangat tidak suka dengan dia!”
- Siswa laki-laki 1 : “Kamu?”
- Siswa laki-laki 2 : “Eh?”
- Siswa laki-laki 3 : “Tendang saja benda kotor itu”
- Siswa laki-laki 4 : “Bahaya bahaya”
- Siswa laki-laki 5 : “Itu berbahaya, itu berbahaya! Hati-hati, hati-hati!”
- Siswa perempuan 1 : “Menyeramkan sekali! Sangat menakutkan!”
- Siswa perempuan 2 : “Sangat suram!”
- Siswa perempuan 3 : “Apa yang akan terjadi”
- Siswa perempuan 4 : “Hei, awas awas”

(Kudakechiru Tokoro Wo Misete Ageru, 2020; 00:11:52-00:12:22)

Gambar 1 di atas memperlihatkan Kuramoto Hari yang sedang menunduk, dengan posisi meja yang berada di samping akibat ditendang oleh temannya. Hal ini menunjukkan bahwa Kuramoto Hari mengalami pengucilan dari teman-teman sekelasnya. Pengucilan tersebut diperkuat oleh kutipan di atas, di mana teman-teman kelasnya mengejek Kuramoto Hari dan menyamakannya dengan benda kotor. Dalam teori perkembangan psikososial Erik Erikson pada tahap kelima, yaitu Identitas dan Keraguan Peran, situasi ini mencerminkan tantangan yang dihadapi remaja dalam membentuk jati diri mereka. Pada tahap ini, individu mulai mencari pemahaman tentang siapa diri mereka dan peran apa yang akan mereka ambil dalam masyarakat. Perlakuan negatif seperti pengucilan dan ejekan dapat menghambat proses tersebut dan menyebabkan keraguan peran. Hal ini terlihat pada diri Kuramoto Hari yang merasa takut dan tidak percaya diri sehingga teman-teman kelasnya tidak menyukai dan merundung Kuramoto Hari. Namun, ada salah satu kakak kelasnya bernama Kiyozumi Hamada yang berempati kepada Kuramoto Hari dan ingin membantunya agar menjadi seorang yang lebih berani dan tidak menjadi korban perundungan.

濱田清澄 : もう呼んではいけない彼女は名前も変えて 過去にまつわる全てを捨ててまっさらになって生きていくんだ

Kiyozumi Hamada : “Dia akan mengubah namanya, membuang segala sesuatu yang berhubungan dengan masa lalunya, dan menjalani kehidupannya sebagai orang yang

sama sekali berbeda.” (*Kudakechiru Tokoro Wo Misete Ageru*, 2020; 01:51:39-01:51:46)

Kutipan di atas menceritakan Kuramoto Hari memilih untuk menutup kehidupan lamanya dan memulai yang baru. Dia memilih untuk pindah sekolah sebelum lulus tepatnya saat Kuramoto Hari masih kelas satu SMA dan mengganti identitasnya dengan nama yang berbeda, namun dalam film nama baru Kuramoto Hari tidak disebutkan. Tindakan ini menunjukkan bahwa Kuramoto Hari pada awalnya memang merasa sulit untuk menemukan identitasnya. Namun pada akhirnya dia berhasil menemukan identitas dalam dirinya setelah pindah sekolah, Dia tidak ingin kehidupan di masa lalunya akan terulang kembali, sehingga dia memutuskan untuk tumbuh menjadi perempuan yang lebih berani lagi.

Selang beberapa musim berganti, setelah Kuramoto Hari memulai kehidupan barunya, terlihat dia mengalami perkembangan. Meskipun dalam film tidak diperlihatkan dengan jelas bagaimana kehidupan Kuramoto Hari setelah pindah sekolah dengan nama barunya, Namun, pada gambar dan kutipan di atas terlihat perubahan pada diri Kuramoto Hari. Dia yang sebelumnya selalu menggerai rambutnya dan menutupi wajahnya dengan rambut, sekarang dia sudah terlihat lebih percaya diri dan berani memperlihatkan wajahnya bahkan dia mengikat rambutnya. Dalam tahap ini, Kuramoto Hari cenderung berpikiran negatif. Dia merasa adanya keraguan peran dalam dirinya sendiri dan tidak yakin apa yang seharusnya dia lakukan. Namun, pada akhirnya dia bisa melewati segala tantangan dan masalah dalam dirinya, sehingga hal ini dapat disimpulkan bahwa Kuramoto Hari berhasil melewati tahap ini.

濱田清澄 :もう呼んではいけない彼女は名前も変えて 過去にまつわる全てを捨ててまっさらになって生きていくんだ

Kiyozumi Hamada : “Dia akan mengubah namanya, membuang segala sesuatu yang berhubungan dengan masa lalunya, dan menjalani kehidupannya sebagai orang yang sama sekali berbeda.” (*Kudakechiru Tokoro Wo Misete Ageru*, 2020; 01:51:39-01:51:46)



Gambar 2. Kuramoto Hari setelah menjalani kehidupan barunya (01:53:11)

3.1.2 Tahap VI usia 18-35 Tahun (Keintiman dan Isolasi)

Pada tahap ini, orang dewasa mulai berinteraksi lebih dalam dengan orang lain. Jika mereka cenderung ke arah keintiman maka mereka dapat dikatakan berhasil melewati tahap ini. Keintiman yang dimaksud adalah mereka melakukan suatu pendekatan yang mencerminkan cinta, persahabatan, dan pekerjaan. Sebaliknya, jika mereka tidak berhasil melewati keintiman dan cenderung mengisolasi diri maka dapat dikatakan mereka tidak berhasil melewati tahap ini (Erikson melalui Arini, 2021). Setelah sekian lama Kiyozumi Hamada dan Kuramoto Hari berpisah, dan tidak mengetahui kabar satu sama lain, akhirnya takdir membawa mereka bertemu kembali. Di tengah keramaian saat mereka sedang berjalan kaki, tanpa sengaja bertemu. Berikut gambar dan kutipan yang menjelaskan pertemuan kembali antara Kuramoto Hari dan Kiyozumi Hamada

濱田清澄 : どうしても声は聞こえてしまった。俺を呼ぶ声はやむことはなかった。でも結局季節が2度巡り3度目の春が来た頃名前の変った彼女と俺は・雑踏の中で出会ってしまった

Kiyozumi Hamada : “Aku terus mendengar suaranya. Suaranya memanggil namaku yang tak pernah usai. Namun akhirnya, setelah dua musim dan musim semi ketiga hadir, aku bertemu dengannya yang sudah mengubah namanya di tengah keramaian.”
(*Kudakechiru Tokoro Wo Misete Ageru*, 2020; 01:52:57-1:53:13)

Kutipan di atas menceritakan Kiyozumi Hamada yang merasa rindu dengan Kuramoto Hari, terlihat pada kalimat “どうしても声は聞こえてしまった” yang artinya “Aku terus mendengar suaranya”. Dari kalimat tersebut terlihat bahwa Kiyozumi Hamada terus terbayang-bayang dengan suara Kuramoto Hari, dan saat di perjalanan tanpa sengaja Kiyozumi Hamada bertemu kembali dengan Kuramoto Hari. Hal ini menandai awal dari kedekatan mereka yang kembali tumbuh. Di dalam momen ini, mereka mulai membangun hubungan kembali yang lebih erat, dan mengingat kembali kenangan-kenangan lama. Setelah menjalani hubungan yang semakin dalam, Kuramoto Hari dan Kiyozumi Hamada memutuskan untuk menikah. Pernikahan mereka dipenuhi rasa cinta dan kegembiraan. Terlihat seperti gambar dan kutipan di bawah ini.



Gambar 3. Kuramoto Hari dan Kiyozumi Hamada hidup bersama (01:53:23)

濱田清澄 : 玻璃この俺を信じてくれ二度と置いていったりしないから

Kiyozumi Hamada : “Hari, tolong percaya padaku, aku tidak akan pernah meninggalkanmu lagi.” (*Kudakechiru Tokoro Wo Misete Ageru*, 2020; 01:57:44-01:57:46)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Kiyozumi Hamada sangat menyayangi dan mencintai istrinya yaitu Kuramoto Hari. Dia tidak ingin berpisah lagi dan ingin terus hidup bersama dengan Kuramoto Hari. Namun, sisi lain terkadang Kiyozumi Hamada merasa cemas tentang kemungkinan masalah dari masa lalunya datang lagi di kehidupan mereka sekarang.

濱田清澄 : 同じものを俺たちは空に浮かべたまま生きていた、赤い雨で汚れた空から、どうしてもUFOは消えてくれない。あいつはいつか 攻撃を始(はじ)めるのだろうか。

Kiyozumi Hamada : “Kita hidup dengan benda yang sama yang melayang di langit, dan UFO tidak akan pernah hilang dari langit yang diwarnai dengan hujan merah. Akankah dia mulai menyerang?” (*Kudakechiru Tokoro Wo Misete Ageru*, 2020; 01:53:50-01:54:02)

Pada dialog di atas kata UFO diartikan sebagai masalah. Kutipan di atas menjelaskan tentang pikiran Kiyozumi Hamada yang merasa cemas akan masalah yang akan datang. Dia mengibaratkan masalah itu adalah UFO yang selalu ada di langit, dan kapanpun bisa saja menyerang. Meskipun ada rasa cemas pada diri Kiyozumi Hamada, namun dia tetap berusaha menjaga ketenangan di dalam rumah tangganya. Mereka belajar untuk membangun kepercayaan satu sama lain, dan bersama-sama mengatasi rintangan yang muncul di hadapan mereka. Beberapa tahun setelah pernikahan mereka, Kuramoto Hari dan Kiyozumi Hamada dikaruniai seorang anak. Namun, dalam momen yang seharusnya penuh kebahagiaan, sebuah musibah yang tak terduga datang pada keluarga mereka. Saat Kiyozumi Hamada sedang dalam perjalanan menuju tempat kelahiran anak mereka, dia melihat sebuah kecelakaan dan menyelamatkan seorang korban kecelakaan di tepi sungai. Tanpa ragu, dia melompat ke dalam sungai yang deras untuk menyelamatkan seorang anak yang tenggelam. Namun, arus sungai yang sangat deras membawa pergi nyawanya untuk selamanya. Fokus utama pada tahap ini adalah hubungan percintaan antara Kuramoto Hari dan Kiyozumi Hamada yang berujung ke pernikahan. Mereka juga mempunyai seorang anak. Keberhasilan mereka dalam membentuk hubungan ini menandakan bahwa Kuramoto Hari telah melalui tahap ini dengan sukses. Meskipun suami Kuramoto Hari telah meninggal dunia, namun Kuramoto Hari tetap berhasil melewati tahap ini dikarenakan dia sudah menjalin hubungan keintiman dengan Kiyozumi Hamada atau suaminya.

3.1.3 Tahap VII usia 35-64 Tahun (Generativitas dan Stagnasi)

Tahapan ini terjadi pada masa dewasa menengah di usia 35 tahun hingga 64 tahun. Secara harfiah, generativitas berasal dari kata dasar generate yang berarti menghasilkan atau menciptakan sesuatu. Jadi, secara harfiah, generativitas merujuk pada kemampuan atau tindakan untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu, sedangkan stagnasi secara harfiah,

berasal dari kata dasar Latin stagnare, yang berarti berhenti mengalir atau tertahan. Jadi, secara harfiah, stagnasi mengacu pada kondisi di mana proses atau perkembangan tertahan (Yuliyani et al., 2021:18). Permasalahan utama yang dihadapi individu di tahap ini adalah membantu generasi muda untuk berkembang dan menjalani kehidupan yang lebih produktif (Nurlina, 2023:51). Jika mereka cenderung ke arah generativitas berhasil membantu generasi selanjutnya untuk lebih berkembang dalam menjalani kehidupannya, maka mereka berhasil melewati tahap ini. Sebaliknya, jika mereka cenderung ke arah stagnasi atau tidak berhasil membantu generasi selanjutnya maka dapat dikatakan mereka tidak berhasil melewati tahap ini (Thahir, 2018:57).

Beberapa tahun berlalu usia Kuramoto Hari semakin bertambah. Meskipun usia sebenarnya tidak disebutkan dengan jelas dalam film ini, namun dari penampilannya terlihat bahwa Kuramoto Hari telah memasuki usia paruh baya. Kuramoto Hari juga memiliki anak yang sudah terlihat dewasa. Meskipun hidup tanpa kehadiran suaminya Kuramoto Hari dan anaknya tetap menjalani hidup dengan bahagia. Gambar 4 adalah Kuramoto Hari saat sudah berusia paruh baya. Kuramoto Hari telah menjalani peran sebagai ibu tunggal selama beberapa tahun, namun dia tidak menunjukkan kesedihan atau keputusasaan kepada anaknya. Sebaliknya, dia selalu tersenyum ketika berbicara tentang Kiyozumi Hamada kepada anaknya. Dia selalu mengingat momen-momen bahagia yang mereka habiskan bersama, sehingga ketika dia mengenang suaminya, dia sering kali tersipu malu.

倉本玻璃の息子 : お父さんのことを話(はな)す時お母さんはいつだって、頬を少女のように真っ赤にして、盛大に照れながら うれしそうに笑う。

倉本玻璃 : ヒーローは決して 自分のために戦ってはならない。

倉本玻璃の息子 : その3ヒーローは決して、負けてはならない。きっと俺もヒーローになれるいつか絶対にお父さんのような ヒーローになってみせるそう信じて夢見ている

Putra Kuramoto Hari : “Setiap kali dia berbicara tentang ayah, pipinya selalu memerah seperti gadis dan dia tersenyum bahagia dengan rasa malu.”

Kuramoto Hari : “Seorang pahlawan tidak boleh berjuang untuk dirinya sendiri.”

Putra Kuramoto Hari : “Seorang pahlawan tidak boleh dikalahkan. Aku yakin aku bisa menjadi pahlawan juga. Aku yakin dan bermimpi suatu hari nanti aku pasti akan menjadi pahlawan seperti ayahku.” (*Kudakechiru Tokoro Wo Misete Ageru*, 2020; 00:03:24-00:03:53)



Gambar 4. Kuramoto Hari di masa tua (02:00:06)

Pada kutipan di atas terdapat potongan kalimat “頬を少女のように真っ赤にして” yang memiliki arti “pipinya selalu memerah seperti gadis” hal ini menjelaskan bahwa Kuramoto Hari pipinya selalu memerah karena dia merasa tersipu malu saat membicarakan tentang Kiyozumi Hamada kepada anaknya. Kutipan di atas juga menggambarkan Kuramoto Hari tidak pernah menunjukkan kesedihan kepada anaknya, dia berusaha menjadi seorang ibu yang mendidik dan mengajarkan nilai-nilai kebaikan kepada anaknya sejak kecil. Dia berusaha membimbing anaknya agar tumbuh menjadi seseorang yang mirip dengan ayahnya. Terlihat pada potongan kalimat kutipan di atas yaitu saat Kuramoto Hari berbicara “ヒーローは決して 自分のために戦ってはならない” yang artinya “Seorang pahlawan tidak boleh berjuang untuk dirinya sendiri” dari kalimat tersebut terlihat Kuramoto Hari mengajarkan kepada anaknya bahwa seorang pahlawan harus rela berkorban untuk membantu orang lain meskipun itu dapat membahayakan dirinya sendiri.

Walaupun anak Kuramoto Hari tidak pernah bertemu langsung dengan ayahnya karena sang ayah meninggal dunia pada hari kelahirannya, tapi dia terlihat sangat mengagumi sosok ayahnya. Sering kali dia membayangkan dirinya menjadi seperti sosok pahlawan yang telah diwariskan oleh ayahnya. Meskipun tidak disebutkan langsung pada kutipan di atas bahwa anak Kuramoto Hari sangat mengagumi ayahnya, namun secara tidak langsung terlihat pada kalimat “お父さんのような ヒーローになってみせるそう信じて夢見ている” yang memiliki arti “Aku yakin dan bermimpi suatu hari nanti aku pasti akan menjadi pahlawan seperti ayahku”, pada kalimat tersebut menjelaskan bahwa anak Kuramoto Hari ingin menjadi sosok pahlawan seperti ayahnya. Sikap ini mencerminkan pengaruh positif yang diberikan Kuramoto Hari kepada anaknya dalam menghargai nilai-nilai kebaikan dan pengorbanan yang telah dilakukan oleh ayahnya di masa lalu. Dalam fase ini, Kuramoto Hari menunjukkan kecenderungannya untuk menuju ke arah generativitas, yaitu fokus pada pembentukan generasi mendatang, dengan mendidik dan mengajarkan nilai-nilai kebaikan kepada anak Kuramoto Hari dan Kiyozumi Hamada. Tujuannya adalah agar anaknya memiliki kehidupan yang lebih baik dari yang dia miliki, dan bisa belajar dari masa lalu orang tuanya. Dapat disimpulkan bahwa Kuramoto Hari berhasil melewati tahap ini, karena dia tidak hanya mementingkan kehidupannya sendiri, tetapi juga memperhatikan masa depan anaknya.

4. Kesimpulan

Simpulan dari analisis penelitian ini menjelaskan tahapan perkembangan diri tokoh Kuramoto Hari dalam film *Kudakechiru Tokoro Wo Misete Ageru*. Analisis ini membahas tiga tahapan perkembangan kepribadian Kuramoto Hari dari tahap V, VI, dan VII. Pada tahap V (identitas dan keraguan peran) Kuramoto Hari awalnya cenderung berpikiran negatif. Dia merasa adanya keraguan peran dalam dirinya sendiri dan tidak yakin apa yang seharusnya dia lakukan. Namun, pada akhirnya dia bisa melewati segala masalah dalam dirinya dan berhasil melewati tahap V. Pada VI (keintiman dan isolasi) Kuramoto Hari berhasil melewati tahap ini, karena berhasil menjalin hubungan keintiman dengan Kiyozumi Hamada, mereka menikah dan dikarunai seorang putra, sedangkan pada tahap VII (generativitas dan Stagnasi) Kuramoto Hari menunjukkan kecenderungannya untuk menuju ke arah generativitas, yaitu fokus pada

pembentukan generasi mendatang dengan mendidik dan mengajarkan nilai-nilai kebaikan kepada anaknya.

Seperti dengan judulnya yaitu *Kudakechiru Tokoro Wo Misete Ageru*, yang artinya “akan ku tunjukkan di mana letak kerusakannya”. Hal ini sangat merepresentasikan tokoh Kuramomto Hari yang memiliki kurasakan pada dalam dirinya, dan Kiyozumi Hamada menunjukkan letak di mana kerusakan atau masalah di dalam diri Kuramoto Hari. Berkat dorongan dan bantuan dari Kiyozumi Hamada, Kuramoto Hari berhasil melewati berbagai masalah dalam hidupnya dan ia berhasil mengalami perkembangan kepribadian yang awalnya takut berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya akhirnya bisa mulai berani dan percaya diri. Dalam hal ini pengarang ingin menunjukkan bahwa rasa takut bukanlah sesuatu yang harus dihindari, melainkan harus dihadapi. Hal ini tergambar melalui karakter Kuramoto Hari, yang awalnya dikuasai oleh ketakutan akibat trauma masa lalunya, tetapi perlahan belajar untuk menghadapinya. Nilai yang ingin disampaikan dalam film ini adalah adanya keberanian dalam diri bukan berarti tidak memiliki rasa takut, melainkan tetap berani melangkah meskipun ketakutan itu masih ada. Hal ini sangat relevan dengan teori perkembangan kepribadian Erik Erikson yang digunakan penulis untuk menganalisis karakter Kuramoto Hari. Dari tiga tahap perkembangan kepribadian Kuramoto Hari yang penulis analisis menandakan pertumbuhan dan perubahan yang signifikan ke arah positif dalam perjalanan hidupnya. Maka dapat disimpulkan bahwa Kuramoto Hari telah berhasil melewati tiga tahap perkembangan kepribadian menurut teori Erik Erikson.

Referensi

- Ahmadi, A. (2015). Psikologi Sastra. In *Repository UNESA* (Issue Maret).
- Aniswita, Rusdinal, Ananda, A., & Gistituati, N. (2021). Sistem Pendidikan Jepang: Studi Komparatif Perbaikan Pendidikan Indonesia. *Dewantara*, 11, 1–16.
- Arini, D. P. (2021). Emerging Adulthood : Pengembangan Teori Erikson Mengenai Teori Psikososial Pada Abad 21. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 15(01), 11–20. <https://doi.org/10.33557/jpsyche.v15i01.1377>
- Jauhari, T., & Andari, N. (2024). Taktik Utama Kepribadian Covert Aggressive pada Tokoh Prospera Mercury (プロスペラ ・ マーキュリー) dalam Anime Kidou Senshi Gundam : Susei no Majo. *Kiryoku*, 8(2), 339–354.
- Mahendra, A., & Fattia, N. N. (2024). Analisis Psikososial Erik H. Erikson terhadap Penokohan Zain Al-Rafeea pada Film Capernaum Karya Nadine Labaki. 30(01), 71–83.
- Nurlina. (2023). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. In *Get Press Indonesia*.
- Pratista, H. (2017). *No Title* (A. D. Nigroho & Y. A. Febrianto, Eds.; Edisi 2). Montase Press. https://books.google.co.id/books/about/Memahami_Film_Edisi_2.html?id=pDqdEAAAQBAJ&redir_esc=y
- Rahmah, Y., & Masiroh. (2024). Kondisi Psikologis Tokoh Miyaichi Kazuki dalam Kehidupan Remajanya (Kajian Psikologi Sastra pada Film Hotto Roodo). *Kiryoku*, 8(2), 519–531.

- Riendravi, S. (2018). Perkembangan Psikologi Anak. *Proceedings of the Physical Society*, 87(1), 293–298. <https://doi.org/10.1088/0370-1328/87/1/333>
- Rizki, N. J. (2024). Penerapan Teori Perkembangan Sosial dan Kepribadian Erikson dalam Pendidikan: Pendekatan Psikososial untuk Optimalisasi Pembelajaran. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 03(03), 462–481.
- Sabu. (2020). *Kudakechiru Tokoro Wo Misete Ageru* [Video recording].
- Sari, R. H. (2022). Analisis Karakteristik Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere-Liye. *Basataka*, 5(1), 93–100. <https://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/149>
- Thahir, A. (2018). Psikologi Perkembangan. In *Aura Publishing*. <http://repository.radenintan.ac.id/10934/>
- Waruwu, M. (2022). Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN*, 9(2), 99–113. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>
- Yuliyani, A., Juidah, I., & Logita, E. (2021). Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian Psikologi Erik Erikson. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 35–55. <https://doi.org/10.31943/bi.v6i1.109>